



## Hubungan *Personal hygiene* dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Scabies* di Pesantren Minhajut Thullab

### *Relationship of Personal hygiene and Environmental Sanitation with Scabies Incidence in Minhajut Thullab Islamic Boarding School*

Kadek Ayu Karuniawati<sup>1</sup>, Rahmawati<sup>1</sup>, Wa Ode Yuliastri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

<sup>2</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Mandala Waluya (ayhunya@gmail.com, 082290311134)

#### **Article Info:**

- Received:

11 Juli 2023

- Accepted:

25 Juli 2023

- Published online:

Agustus 2023

#### **ABSTRAK**

Berdasarkan data dari Puskesmas Andoolo Utama menunjukkan bahwa kasus *scabies* 3 tahun terakhir selalu terjadi peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2018 sebanyak 35 kasus, tahun 2019 sebanyak 46 kasus dan tahun 2020 sebanyak 57 kasus dengan angka pelaporan paling sering terjadi pada anak usia anak-anak (10-12) tahun. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* pada santri di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. Jenis penelitian dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 254 orang, dengan jumlah sampel 72 responden. Hasil penelitian dengan uji *chi square* menunjukkan ada hubungan signifikan antara kejadian *scabies* dengan variabel *personal hygiene* kebersihan kulit ( $p\text{-value}=0,002$ ). Variabel yang tidak signifikan adalah sanitasi air bersih ( $p\text{-value}=0,382$ ), dan sarana pembuangan sampah ( $p\text{-value}=0,332$ ). Disarankan bagi santri pondok untuk meningkatkan upaya kebersihan diri seperti (mandi 3 kali sehari dan menjaga kebersihan pakaian). Bagi pihak pengelola pondok untuk meningkatkan pemeliharaan fasilitas sanitasi dasar yang sesuai dengan syarat kesehatan.

**Kata Kunci :** *Hygiene, sanitasi, scabies, pondok pesantren*

#### **ABSTRACT**

Based on data from the Andoolo Utama Community Health Center, it shows that *scabies* cases have always increased every year in the last 3 years, in 2018 there were 35 cases, in 2019 there were 46 cases and in 2020 there were 57 cases with the most frequent reporting rates occurring in children. 10-12) years. This study aims to determine the relationship between *personal hygiene* and environmental sanitation with the incidence of *scabies* in students at the Minhajut Thullab Islamic Boarding School, Buke District, Konawe Selatan Regency. This type of research with *cross sectional study* design. The population in this study were 254 people, with a total sample of 72 respondents. The results of the study using the *chi square* test showed that there was a significant relationship between the incidence of *scabies* and the *personal hygiene* variable for skin hygiene ( $p\text{-value} = 0.002$ ). Variables that were not significant were clean water sanitation ( $p\text{-value}=0.382$ ), and garbage disposal facilities ( $p\text{-value}=0.332$ ). It is recommended for Islamic boarding school students to increase *personal hygiene* efforts such as (bathing 3 times a day and keeping clothes clean). For the cottage management to improve the maintenance of basic sanitation facilities in accordance with health requirements.

**Keywords :** *Hygiene, sanitation, scabies, islamic boarding school*

## **PENDAHULUAN**

*Scabies* merupakan penyakit kulit yang

disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei Var hominis*. Setiap saat, penderita tidak bisa menahan rasa gatal yang di sebabkan karena adanya tungau (*scabies mites*) di bawah kulit akibatnya penderita sering menggaruknya akibat tidak tahan dengan rasa gatal yang ditimbulkan akibat tungau. *Scabies* menyebabkan penderitaan pada banyak orang karena tidak dapat tidur dengan tenang pada malam hari disebabkan oleh rasa gatal (Kudadiri, 2021).

Menurut WHO, *scabies* merupakan penyakit signifikan bagi kesehatan masyarakat karena merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas global WHO memperkirakan setiap tahun lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia terkena *scabies*. Prevalensi cenderung lebih tinggi di negara berkembang, daerah tropis dan perkotaan, terutama di daerah padat penduduk. Prevalensi *scabies* lebih tinggi pada anak-anak dan remaja dibandingkan dengan dewasa (WHO, 2019). Menurut data Kementerian Kesehatan RI, prevalensi penyakit kulit di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 8,46 %. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan sebanyak 1,54% sehingga prevalensi penyakit kulit mencapai 9%. Pada tahun 2020, dilaporkan bahwa prevalensi penyakit ini menurun sebanyak 2,9 % (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2018 prevalensi kejadian penyakit scabies sebesar 3,35%, pada tahun 2019 prevalensi kejadian penyakit scabies sebesar 4,47%, dan pada tahun 2020 prevalensi kejadian penyakit scabies sebesar

4,71% (Dinas Kesehatan Provinsi Sultra, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan, dalam 3 tahun terakhir angka kejadian penyakit kulit dan jaringan bawah kulit selalu masuk ke dalam 5 penyakit terbanyak. Pada tahun 2019 sebesar 14,02%, tahun 2020 sebesar 8,12% dan meningkat kembali pada tahun 2021 sebesar 9,57%. Prevalensi tertinggi berada di Kecamatan Buke dengan jumlah kasus sejak tahun 2018 hingga 2020 adalah sebanyak 138 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan, 2022). Puskesmas menjadi garda terdepan dalam pencegahan penyakit (Akbar, 2020). Berdasarkan data dari Puskesmas Andoolo Utama menunjukkan bahwa kasus scabies pada tahun 2018 sebanyak 35 kasus, tahun 2019 sebanyak 46 kasus dan tahun 2020 sebanyak 57 kasus dengan angka pelaporan paling sering terjadi pada anak usia anak-anak (10-12) tahun (Puskesmas Andoolo Utama, 2021).

Banyaknya santri yang tinggal menetap di Pondok Pesantren Minhajut Thullab menyebabkan kepadatan hunian yang tinggi dan berpengaruh terhadap kesehatan para santri. Salah satu masalah kesehatan yang terjadi yaitu adanya penyakit scabies. Penyakit scabies sering terjadi pada orang-orang yang hidup dalam lingkungan yang berkelompok atau tertutup seperti panti asuhan rumah sakit karantina, pesantren, penjara, barak tentara dan sebagainya. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. Diketahui bahwa

beberapa kamar hunian santri belum sepenuhnya sesuai standar kesehatan. Seperti, perbandingan ukuran ventilasi dengan luas lantai. Selain itu, hasil observasi pada survey awal juga menunjukkan bahwa para santri mempunyai ruang tempat tidur bersama, tempat mandi bersama dengan 2 bak ukuran 5x2/tempat mandi, kebiasaan menggantung pakaian bertumpukan, memakai sabun dan peralatan mandi bersama secara bergantian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan hunian siswa dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh santri pondok pesantren Minhajut Thullab Kecamatan Buke, Kabupaten Konawe Selatan. Jumlah santri Pondok Pesantren Minhajut Thullab berdasarkan hasil studi pendahuluan adalah 254 orang. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebagian santri Pondok Pesantren Minhajut Thullab, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu seperti karakteristik

populasi atau karakteristik yang sudah diketahui dengan menggunakan matching jenis kelamin. Analisis data yang akan dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat. Data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan diuraikan dalam bentuk narasi untuk selanjutnya dilakukan pembahasan.

## HASIL

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden umur menunjukkan bahwa dari 75 responden, kelompok terbanyak adalah berumur 11-15 tahun yaitu 48 responden (65,4%) dan kelompok terkecil adalah berumur 16-20 tahun yaitu 27 responden (35,6%). Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 75 responden, kelompok terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu 35 responden (46,67%) dan kelompok terkecil berjenis kelamin perempuan yaitu 40 responden (53,33%).

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian diperoleh data distribusi yaitu dari 75 responden terdapat 26 responden (34,7%) memiliki *hygiene* kebersihan kulit yang buruk. Sedangkan jumlah responden dengan kategori *hygiene* kebersihan kulit yang baik sebanyak 49 orang (65,4%). Hasil penelitian diperoleh data distribusi yaitu dari 75 responden, terdapat 27 responden (36%) memiliki *hygiene* kebersihan pakaian yang buruk karena tidak memperhatikan kebersihan pakaiannya. Sedangkan jumlah responden dengan kategori

*hygiene* kebersihan pakaian yang baik karena rutin memperhatikan kebersihan pakaiannya adalah sebanyak 48 orang (64%).

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian diperoleh data distribusi yaitu dari 75 responden, terdapat 24 responden (32%) memiliki sanitasi air bersih yang buruk karena tidak memperhatikan kebersihan sarana air bersih. Sedangkan jumlah responden dengan kategori sanitasi sarana air bersih yang baik karena rutin memperhatikan kebersihan sarana air adalah sebanyak 51 orang (68%).

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian diperoleh data distribusi yaitu dari 75 responden, terdapat 29 responden (38,7%) memiliki sanitasi sarana pembuangan sampah yang buruk karena tidak memperhatikan kebersihan sarana tempat sampah. Sedangkan jumlah responden dengan kategori sanitasi sarana pembuangan sampah yang baik karena rutin memperhatikan kebersihan sarana pembuangan sampah adalah sebanyak 46 orang (61,4%).

Adapun hubungan *Personal hygiene* Kebersihan Kulit terhadap Kejadian *Scabies* Pada Santri di Pondok Pesantren Minhajut Thullab, pada tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan *personal hygiene* kebersihan kulit buruk sebanyak 26 responden. Diantaranya 15 (20%) responden yang menderita *scabies* dan 11 (14,7) responden yang tidak menderita *scabies*. Sedangkan responden dengan *personal hygiene* kebersihan kulit baik sebanyak 49 responden, yang diantaranya 11 (14,7%) responden menderita

*scabies* dan 38 (50,7) responden yang tidak menderita *scabies*. Berdasarkan hasil *chi-square* menunjukkan nilai  $p\text{-value}=0,002 < \alpha 0,05$ , berarti ada hubungan signifikan antara *personal hygiene* kebersihan kulit dengan kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Minhajut Thullab.

Adapun hubungan sanitasi air bersih terhadap Kejadian *Scabies* Pada Santri di Pondok Pesantren Minhajut Thullab, pada tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan *personal hygiene* sarana air bersih buruk sebanyak 24 responden. Diantaranya 10 (13,3%) responden yang menderita *scabies* dan 14 (18,7) responden yang tidak menderita *scabies*. Sedangkan responden dengan *personal hygiene* sarana air bersih baik sebanyak 51 responden, yang diantaranya 16 (21,3%) responden menderita *scabies* dan 35 (46,7%) responden yang tidak menderita *scabies*. Dari hasil *chi square* didapatkan nilai  $p\text{-value}=0,382 > \alpha 0,05$ , berarti tidak ada hubungan signifikan antara sanitasi air bersih dengan kejadian *Scabies* di pondok pesantren Minhajut Thullab.

Adapun hubungan sanitasi sarana pembuangan sampah terhadap Kejadian *Scabies* Pada Santri di Pondok Pesantren Minhajut Thullab, pada tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan *personal hygiene* Sarana Pembuangan Sampah buruk sebanyak 29 responden. Diantaranya 12 (16%) responden yang menderita *scabies* dan 17 (22,7) responden yang tidak menderita *scabies*. Sedangkan responden dengan *personal hygiene* Sarana Pembuangan Sampah baik sebanyak 46

responden, yang diantaranya 14 (18,7%) responden menderita *scabies* dan 32 (42,7%) responden yang tidak menderita *scabies*. Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan nilai  $p\text{-value}=0,332 > \alpha 0,05$ , artinya tidak ada hubungan signifikan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Minhajut Thullab.

## PEMBAHASAN

*Personal hygiene* merupakan tindakan pencegahan yang menyangkut tanggung jawab individu untuk meningkatkan kesehatan serta membatasi menyebarnya penyakit menular, terutama yang ditularkan melalui kontak langsung. Seseorang dikatakan *personal hygienenya* baik bila yang bersangkutan dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, kuku, rambut, mulut dan gigi, pakaian, mata, hidung, telinga, alat kelamin, dan handuk, serta alas tidur (Julianti, Budiman, & Yusuf, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 34,7% responden memiliki hygiene kebersihan kulit yang buruk. Hal ini terjadi karena responden tidak memperhatikan kebersihan kulit yang dapat dilakukan dengan mandi setiap hari. Sedangkan jumlah responden dengan kategori hygiene kebersihan kulit yang baik sebanyak 65,4% responden karena responden memperhatikan kebersihan kulit dengan rutin memperhatikan waktu mandi. Dalam penelitian Rahmawati, Hestningsih, & Wuryanto Julianti, (2021) menjelaskan bahwa Skabies mudah menular

karena *personal hygiene* umumnya kurang mendapatkan perhatian dari para santri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan *personal hygiene* kebersihan kulit buruk sebanyak 26 responden. Diantaranya 15 (20%) responden yang menderita *scabies*. Hal ini terjadi karena responden memiliki kebiasaan tidak mandi secara teratur dan 11 (14,7%) responden dengan *personal hygiene* kebersihan kulit buruk namun tidak menderita *scabies*. Hal ini terjadi karena walaupun responden tidak mandi secara teratur 2x sehari karena kesibukan sebagai santri, namun ketika responden mandi menggosok badan dengan baik dan menggunakan sabun sendiri. Selanjutnya terdapat responden dengan *personal hygiene* kebersihan kulit baik sebanyak 49 responden, yang diantaranya 11 (14,7%) responden menderita *scabies*. Hal ini karena responden memiliki kebiasaan kurang dalam menjaga kebersihan kulit dan 38 (50,7%) responden dengan *personal hygiene* kebersihan kulit baik yang tidak menderita *scabies*. Hal ini tentu saja karena responden menjaga kebersihan kulit dengan mandi 2x sehari dan menggunakan sabun sendiri.

Berdasarkan hasil *chi square* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,002 < \alpha 0,05$ , maknanya ada hubungan signifikan antara *personal hygiene* kebersihan kulit dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Minhajut Thullab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian *scabies* di pondok pesantren Minhajut Thullab disebabkan oleh para santri yang tidak

memperhatikan kebersihan kulit mereka seperti mandi 2x sehari agar terhindar dari penyakit scabies. Penelitian ini sejalan penelitian Miftahurriqiyah dkk, (2020). Terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies di pesantren Al Ittifaqiah dengan hasil analisa *chi-square* diperoleh  $p= 0,005$ .

Penderita *scabies* sering ditemukan pada anak-anak usia sekolah, remaja bahkan orang dewasa. Penyakit ini dapat ditularkan secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini juga sesuai dengan teori segitiga epidemiologi yang menyatakan bahwa suatu penyakit terjadi karena adanya ketidak seimbangan antara host (dalam hal ini manusia), agent (dalam hal sumber penyakit scabies seperti kutu) dan lingkungan dalam hal ini termasuk *personal hygiene* mengatakan bahwa *Personal hygiene* yang tidak baik akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit, seperti penyakit kulit penyakit infeksi, penyakit mulut dan penyakit saluran cerna atau bahkan (Hayati, Anwar, & Syukri, 2021).

Air bersih merupakan komponen lingkungan yang penting bagi kehidupan manusia, karena tanpa air manusia tidak dapat hidup. Namun demikian air dapat menjadi malapetaka, bila mana tidak tersedia dalam kondisi yang benar baik kuantitas maupun kualitasnya (Mahmudati & Asnawi, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 75 responden, terdapat 24 responden (32%) memiliki sanitasi air bersih yang buruk karena

tidak memperhatikan kebersihan sarana air bersih. Sedangkan jumlah responden dengan kategori sanitasi sarana air bersih yang baik karena rutin memperhatikan kebersihan sarana air adalah sebanyak 51 orang (68%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden dengan *personal hygiene* sarana air bersih buruk sebanyak 24 responden yang diantaranya 10 (13,3%) responden yang menderita scabies dan responden dengan *personal hygiene* sarana air bersih buruk terdapat 14 (18,7%) responden yang tidak menderita scabies. Sedangkan responden dengan *personal hygiene* sarana air bersih baik sebanyak 51 responden, yang diantaranya 16 (21,3%) responden menderita scabies. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti *personal hygiene* kebersihan tempat tidur, *personal hygiene* kebersihan handuk dan *personal hygiene* kebersihan kulit. Hal ini sesuai dengan hasil observasi diperoleh bahwa secara fisik, kondisi air tidak berwarna, berbau dan berasa serta berasal dari sumber air yang bersih yaitu sumur tertutup dan hanya digunakan oleh santri saja tanpa ada gangguan dari masyarakat di luar pesantren. Menurut Purwanto & Hastuti, (2021) sanitasi lingkungan penyediaan air bersih adalah prinsip-prinsip untuk meniadakan atau setidaknya mengurangi faktor-faktor pada lingkungan yang dapat menimbulkan penyakit dan responden dengan *personal hygiene* sarana air bersih baik terdapat 35 (46,7%) responden yang tidak menderita scabies.

Dari hasil *chi square* didapatkan nilai  $p$ -

$value = 0,382 > \alpha 0,05$ , berarti tidak ada hubungan signifikan antara sanitasi air bersih dengan kejadian Scabies di Pondok Pesantren Minhajut Thullab. Berdasarkan observasi sarana air bersih pada kamar hunian bersumber dari sumur bor, air tidak berbau ataupun berwarna dan dapat diakses oleh para santri selama 24 jam. Para santri tidak memiliki batasan dalam memakai air sehingga para santri dapat bebas mandi dan mencuci pakaian.

Berdasarkan hasil observasi, sarana air bersih di pondok pesantren Minhajut Thullab sudah memenuhi syarat. Secara fisik, air yang digunakan tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau. Pondok pesantren Minhajut Thullab menggunakan sistem bak mandi dengan dimensi panjang dan lebar untuk beberapa kamar mandinya. Oleh karena itu, penggunaan bak mandi dilakukan secara bersamaan oleh seluruh santri. Menggunakannya bersama-sama akan mempengaruhi kebersihannya. Sehingga ada risiko penularan scabies yang lebih besar di antara santri.

Kebersihan lingkungan yang baik merupakan faktor penting dalam menunjang kesehatan manusia. Definisi sanitasi menurut WHO mengacu pada penyediaan fasilitas dan layanan pembuangan limbah kotoran manusia seperti urin dan feses Jamban sehat adalah jamban yang memenuhi kriteria konstruksi dan persyaratan sanitasi (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Sampah adalah semua zat atau benda yang sudah tidak terpakai yang berasal dari

rumah tangga atau industri. Jenis-jenis sampah antara lain, yakni sampah anorganik dan organik. Sanitasi lingkungan merupakan upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal atau asrama dengan cara membersihkan jendela, perabotan milik pribadi, kebersihan kamar, dan membuang sampah (Harto, & Ferdi, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 38,7% responden memiliki sanitasi sarana pembuangan sampah yang buruk karena tidak memperhatikan kebersihan sarana tempat sampah. Sedangkan jumlah responden dengan kategori sanitasi sarana pembuangan sampah yang baik karena rutin memperhatikan kebersihan sarana pembuangan sampah adalah sebanyak 61,4%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan *personal hygiene* Sarana Pembuangan Sampah buruk sebanyak 29 responden yang diantaranya 12 (16%) responden yang menderita scabies. Hal ini karena terdapat responden yang tidak menjaga kebersihan pembuangan sampah sehingga sampah menumpuk di dalam kamar dan *personal hygiene* sarana pembuangan sampah buruk terdapat 17 (22,7%) responden yang tidak menderita scabies. Sedangkan responden dengan *personal hygiene* sarana pembuangan sampah baik sebanyak 46 responden, yang diantaranya 32 (42,7%) responden yang tidak menderita scabies dan responden *personal hygiene* sarana pembuangan sampah baik terdapat 14 (18,7%) responden menderita scabies. Hal ini karena dipengaruhi oleh faktor

lain seperti kebersihan kulit dan kebersihan handuk. Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,332 > \alpha 0,05$ , artinya tidak ada hubungan signifikan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian Scabies di Pondok Pesantren Minhajut Thullab. Tidak berhubungan hasil penelitian sesuai dengan hasil observasi di lokasi penelitian yang menunjukkan bahwa telah terdapat tempat sampah yang disediakan oleh pihak Pondok Pesantren Minhajut Thullab di setiap depan kamar para santri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zahtamal, (2019) bahwa tidak ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dari pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* kebersihan kulit dengan kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Minhajut Thullab. Kemudian, tidak ada hubungan antara *personal hygiene* penyediaan air bersih dan pembuangan sampah dengan kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Minhajut Thullab.

Adapun saran bagi pihak pengelola pondok pesantren Minhajut Thullab untuk meningkatkan pemeliharaan fasilitas sanitasi dasar yang sesuai dengan syarat kesehatan, diharapkan kepada semua pihak yang berada di pondok pesantren Minhajut Thullab agar selalu menjaga *Personal hygiene* dan kebersihan kamar, serta selalu waspada dengan penularan

*scabies*. Bagi pihak puskesmas diharapkan agar memberikan penyuluhan kepada santri tentang penyakit *scabies*. Selain itu dibutuhkan peran serta guru atau ustadz dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan kebersihan diri agar dapat mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat pada santri. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian yang serupa dengan desain yang berbeda dengan jenis penyakit kulit lainnya dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan tinjauan literatur terkait penyakit *scabies*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. I. (2020). Analysis Of The Needs Of General Practitioners In Public Health Centers Using Health Workload Method. *Public Health of Indonesia*, 6(2), 63-9.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. (2021). Data Profil Kesehatan Tahun 2020. Kendari
- Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan. (2022). Data Profil Penyakit Scabies Tahun 2021. Andoolo
- Hayati, I., Anwar, E. N., & Syukri, M. Y. (2021). Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pasantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 23-28.
- Harto, T., & Ferdi, R. (2022). Hubungan *Personal hygiene* Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Rozi Desa Sedupi Kecamatan Tanah Abang. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(3), 416-423.
- Julianti, I. S., Budiman, B., & Yusuf, H. (2019).



Faktor Risiko Kejadian Scabies di Wilayah Kerja Puskesmas Dolo Kabupaten Sigl. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2(1).

Kemertian Kesehatan RI. (2020). *Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta

Kudadiri, K., (2021). Hubungan *Personal hygiene* Santri dengan Kejadian Penyakit Kulit Infeksi Scabies dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren Dairi Tahun 2019. Skripsi. Universitas Sumatra Utara. Medan.

Mahmudati, R., & Asnawi, M. F. (2020). Pengolahan Air Sebagai Pendukung Perilaku Hygiene Santri Pondok Pesantren Ulumul Qur'an. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(2), 189-193.

Purwanto, H., & Hastuti, R. P. (2020). Faktor Risiko Penyakit Skabies di Masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 145-150.

Puskesmas Andoolo Utama. (2022). Data Penyakit *Scabies*. Andoolo.

Rahmawati, A. N., Hestningsih, R., & Wuryanto, M. A. Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 11(1), 21-24.

WHO. (2019). "World Health Statistic, World Health Organization."

Zahtamal, Z., Putri, F., Chandra, F., & Restila, R. Pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Journal of Community Engagement Research for Sustainability*, 2(1), 37-52.

#### Lampiran:

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Pondok Pesantren Minhajut Thullab**

Karakteristik Responden	n	%
<b>Umur</b>		
11-15 Tahun	48	64,4
16-20 Tahun	27	35,6
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	35	46,7
Laki-Laki	40	53,3
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan *Hygiene* dan Sanitasi di Pondok Pesantren Minhajut Thullab**

Variabel Penelitian	n	%
<b><i>Hygiene</i> Kebersihan Kulit</b>		
<i>Hygiene</i> Buruk	26	34,6
<i>Hygiene</i> Baik	49	65,4
<b>Sanitasi Air Bersih</b>		
Buruk	24	32,0
Baik	51	68,0
<b>Sarana Pembuangan Sampah</b>		
Buruk	29	38,6
Baik	46	61,4
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

**Tabel 3. Hubungan Responden Berdasarkan *Hygiene* dan Sanitasi di Pondok Pesantren Minhajut Thullab**

Variabel Penelitian	Kejadian <i>Scabies</i>						Uji Statistik
	Menderita		Tidak Menderita		Total		
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
<b><i>Personal hygiene</i> Kebersihan Kulit</b>							
Buruk	15	20	11	14,7	26	34,7	<i>p-value</i> = 0,002 $\alpha$ = 0,05
Baik	11	14,7	38	50,6	49	65,3	
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>34,7</b>	<b>49</b>	<b>65,3</b>	<b>75</b>	<b>100,0</b>	
<b>Sanitasi Sarana Air bersih</b>							
Buruk	10	13,3	14	18,7	24	32	<i>p-value</i> = 0,382 $\alpha$ = 0,05
Baik	16	21,4	35	46,6	51	68	
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>34,7</b>	<b>49</b>	<b>65,3</b>	<b>75</b>	<b>100,0</b>	
<b>Sanitasi Sarana Pembuangan Sampah</b>							
Cukup	12	16	17	22,6	29	38,6	<i>p-value</i> = 0,332 $\alpha$ = 0,05
Kurang	14	18,7	32	42,7	46	61,4	
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>34,7</b>	<b>49</b>	<b>65,3</b>	<b>75</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2022